

EVALUASI KURIKULUM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DAN MADRASAH: TELAAH PUSTAKA TERHADAP PARADIGMA DAN PRAKTIKNYA DI INDONESIA

Ryan Radjendra¹, Agus Pahrudin², Agus Jatmiko³, Koderi⁴, Imam Syafei⁵

Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

ryan.radjendra@gmail.com agus.pahrudin@radenintan.ac.id

agusjatmiko@radenintan.ac.id koderi@radenintan.ac.id imams@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the Islamic Education curriculum and learning in schools and madrasahs through a library research approach. The review explores academic literature, books, and journal articles discussing paradigms, implementation, and the relevance of Islamic Education curricula within the context of modern education. The findings reveal that Indonesia's Islamic Education curriculum continues to adapt to digital-era demands, yet faces challenges in integrating Islamic values with contemporary pedagogical approaches. The paper emphasizes the importance of reconstructing curricula based on spiritual values, digital literacy, and student character formation. Thus, this study contributes to enriching the discourse on developing adaptive, contextual, and character-oriented Islamic Education curricula.

Keywords: curriculum evaluation, Islamic education, learning, madrasah, school, literature review, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah melalui pendekatan *library research*. Kajian ini menelusuri berbagai literatur akademik, buku, dan artikel jurnal yang membahas paradigma, implementasi, serta relevansi kurikulum PAI dengan konteks pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di Indonesia terus mengalami penyesuaian terhadap tuntutan era digital, namun masih menghadapi tantangan dalam integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogi kontemporer. Artikel ini menegaskan pentingnya rekonstruksi kurikulum berbasis nilai spiritual, literasi digital, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana tentang pengembangan kurikulum PAI yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius.

Kata kunci: evaluasi kurikulum, pendidikan agama Islam, sekolah, madrasah, pembelajaran, studi pustaka, Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan

peradaban suatu bangsa (Zaini 2022).

Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya

secara optimal sehingga dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual (Sudradjat and Alim 2025). Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Hamdan 2014). Oleh karena itu, setiap upaya pembaruan pendidikan harus selalu diarahkan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang relevan dengan dinamika zaman, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah (Azmi, Hidayat, and Azhari 2024).

Kurikulum dan pembelajaran PAI memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, karena berperan langsung dalam membentuk kepribadian religius peserta didik (Pulungan and Marpaung 2023). Kurikulum PAI bukan sekadar kumpulan materi ajar tentang akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah derasnya arus globalisasi dan transformasi digital, kurikulum PAI dituntut untuk senantiasa beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai spiritual

yang menjadi esensinya (Hidayat et al. 2024).

Dalam dua dekade terakhir, Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam kebijakan pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) serta Kementerian Agama (Kemenag) telah meluncurkan berbagai model kurikulum, seperti Kurikulum 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Setiap perubahan tersebut membawa implikasi pada desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran PAI baik di sekolah maupun madrasah.

Meski demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum sering kali belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan guru, infrastruktur, serta inovasi pedagogis yang memadai. Akibatnya, pembelajaran PAI kerap berjalan secara normatif, terjebak pada transfer pengetahuan semata, tanpa menumbuhkan kesadaran iman dan akhlak yang mendalam pada peserta didik (Sari et al. 2024).

Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi para pendidik dan pengambil kebijakan. Evaluasi terhadap kurikulum dan pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan Islam telah tercapai.

Evaluasi ini tidak hanya menyoroti keberhasilan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter, penginternalisasian nilai, serta penguatan literasi keagamaan yang moderat dan kontekstual. Selain itu, evaluasi juga harus mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya masyarakat modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, mobilitas sosial, serta perubahan pola pikir generasi muda yang semakin kritis dan terbuka (Pahrudin, Agus dan Pratiwi 2019).

Kurikulum PAI di sekolah umum dan madrasah sebenarnya memiliki kesamaan tujuan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun demikian, implementasi di lapangan sering kali menunjukkan adanya perbedaan pendekatan, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Sekolah di bawah Kemdikbud cenderung mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks pendidikan karakter dan multikulturalisme, sementara madrasah yang berada di bawah Kemenag lebih menekankan aspek normatif dan spiritual (Barni and Mahdany 2017). Perbedaan ini tidak sepenuhnya menjadi masalah, justru dapat memperkaya khazanah pedagogi Islam di Indonesia. Akan tetapi, tanpa adanya sinergi antara keduanya, tujuan

pembelajaran PAI yang holistik sulit tercapai secara optimal.

Melalui pendekatan *library research*, tulisan ini berupaya menelaah secara mendalam berbagai hasil penelitian, buku, dan artikel akademik terkait evaluasi kurikulum serta pembelajaran PAI di Indonesia. Pendekatan ini penting karena memberikan ruang untuk melakukan refleksi kritis terhadap konsep, paradigma, dan praktik yang telah berjalan selama ini. Dalam kajian pustaka, peneliti dapat menelusuri perkembangan gagasan pendidikan Islam dari perspektif historis, filosofis, hingga kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap arah pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di masa depan.

Pendidikan Agama Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di satu sisi, peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang penuh dengan arus informasi, hiburan, dan nilai-nilai global yang beragam. Di sisi lain, mereka membutuhkan pegangan moral dan spiritual yang kokoh agar mampu menyeleksi informasi serta menavigasi kehidupan dengan bijak. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu didesain

secara adaptif agar mampu menjawab kebutuhan generasi digital tanpa kehilangan makna transendentalnya. Proses pembelajaran pun harus bergeser dari sekadar pengajaran verbalistik menuju model yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman (Royhanuddin 2024).

Dalam konteks pembangunan nasional, pembaruan kurikulum PAI juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan manusia Indonesia yang beriman, berilmu, dan berdaya saing global. Pendidikan agama yang berkualitas dapat memperkuat ketahanan moral bangsa, menumbuhkan sikap toleran, dan memperkuat persatuan sosial di tengah keberagaman (Fadhli et al. 2024). Di sinilah pentingnya pendekatan evaluatif dalam mengkaji efektivitas kurikulum dan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk menemukan kelemahan, tetapi juga untuk mengidentifikasi praktik-praktik baik yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut.

Selain tantangan internal, pendidikan agama juga dihadapkan pada realitas sosial seperti sekularisasi nilai, budaya konsumtif, dan krisis keteladanan. Dalam situasi seperti ini, kurikulum PAI diharapkan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu agama, tetapi juga wadah

pembentukan spiritualitas yang relevan dengan kehidupan modern. Guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan digital yang seimbang, agar mampu mengintegrasikan nilai Islam ke dalam media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Evaluasi terhadap praktik ini dapat membantu menentukan sejauh mana proses pembelajaran telah berhasil menginternalisasikan nilai iman, ibadah, dan akhlak di tengah era disrupsi digital (Zainuddin, Amrullah, and Zuhriyah 2025).

Secara metodologis, penelitian berbasis literatur ini akan menguraikan dan membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai kurikulum dan pembelajaran PAI. Analisis dilakukan terhadap aspek konseptual, kebijakan, implementasi, dan evaluasi hasil belajar. Dengan cara ini, penelitian dapat mengidentifikasi kesenjangan (gap) antara idealitas konsep dan realitas pelaksanaan di lapangan. Kajian ini juga akan menyoroti sejauh mana prinsip integratif dan holistik telah diterapkan dalam desain kurikulum PAI, baik di sekolah umum maupun di madrasah.

Pada akhirnya, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Evaluasi terhadap kurikulum bukanlah upaya untuk mencari kesalahan, tetapi langkah reflektif untuk memperbaiki dan menyempurnakan sistem pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna. Tulisan ini juga diharapkan dapat memperkaya wacana akademik tentang pendidikan Islam di Indonesia, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam membangun model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Dengan demikian, evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari cita-cita besar pembangunan nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing di era global. Kurikulum yang adaptif dan pembelajaran yang humanis menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan tersebut. Melalui pendekatan ilmiah berbasis kajian pustaka, tulisan ini ingin mengajak para pendidik dan pemangku kebijakan untuk terus berinovasi dan merekonstruksi pendidikan agama agar tetap relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual Islam yang abadi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka (Ibnu Sina 2024). Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema evaluasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah (B 2023). Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama dari berbagai referensi (purwanza, Sena Wahyu 2020). Pendekatan ini digunakan untuk menemukan pola, kecenderungan, serta konsep-konsep teoretis yang mendukung pengembangan dan evaluasi kurikulum PAI secara komprehensif dan kontekstual (Ali et al. 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan pedagogis yang memerlukan evaluasi mendalam. Secara umum, kurikulum

PAI telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa, mengikuti perubahan paradigma pendidikan nasional. Mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 berbasis kompetensi, Kurikulum 2013 yang menekankan pembentukan karakter, hingga Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran. Namun, dinamika perubahan tersebut belum sepenuhnya menjamin peningkatan kualitas pembelajaran PAI, terutama dalam aspek internalisasi nilai dan penguatan karakter spiritual.

Dari hasil berbagai literatur, ditemukan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum PAI dengan implementasi di lapangan. Di sekolah umum, PAI sering kali dihadapkan pada keterbatasan waktu, sumber belajar, dan kompetensi guru yang beragam. Sementara di madrasah, kendala utama muncul pada aspek metodologi dan relevansi kurikulum terhadap konteks sosial peserta didik. Sebagian besar madrasah masih mengandalkan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan dominasi metode ceramah, hafalan, dan penilaian kognitif. Akibatnya, siswa kurang dilibatkan dalam

pengalaman belajar yang mendorong refleksi, pemahaman kritis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Faradhiba and Inayati 2023).

Evaluasi terhadap kurikulum PAI perlu mempertimbangkan empat dimensi utama, yaitu relevansi, efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan. Dari segi relevansi, kurikulum PAI harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasi spiritualnya. Dalam konteks era digital, peserta didik menghadapi berbagai tantangan moral, seperti penyalahgunaan teknologi, krisis etika media sosial, dan menurunnya sensitivitas religius. Hal ini menuntut adanya pembelajaran PAI yang mampu menanamkan kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi dan informasi. Kurikulum yang relevan bukan hanya memuat materi agama secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam isu-isu kontemporer seperti lingkungan, toleransi, perdamaian, dan literasi digital (Masriah, Ajizah, and Mahwiyah 2023).

Dari segi efektivitas, pembelajaran PAI perlu menekankan keseimbangan antara ranah kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Evaluasi hasil belajar tidak cukup hanya dengan tes tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku, portofolio kegiatan keagamaan, dan refleksi pribadi siswa. Guru PAI harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui tindakan nyata. Di sinilah konsep *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi berperan penting. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara formal di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam budaya sekolah, interaksi sosial, dan keteladanan guru. Sekolah yang mampu membangun iklim religius yang positif dapat menjadi lingkungan pembelajaran efektif untuk internalisasi nilai-nilai Islam (Azmi et al. 2024).

Sementara itu, dari segi efisiensi, pelaksanaan kurikulum PAI sering kali terkendala oleh beban administrasi guru yang tinggi, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya dukungan teknologi. Banyak guru PAI belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Padahal, digitalisasi pendidikan membuka peluang besar bagi pengembangan media interaktif, seperti video pembelajaran, *learning management*

system (LMS), dan aplikasi berbasis Al-Qur'an digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan untuk memperkaya metode dan memperluas jangkauan pembelajaran. Dengan penggunaan teknologi, siswa dapat mengakses sumber belajar lebih luas dan memperdalam pemahaman secara mandiri (Hidayat et al. 2024).

Keberlanjutan kurikulum PAI juga menjadi isu penting dalam evaluasi. Kurikulum yang baik harus bersifat dinamis, terus disesuaikan dengan perubahan sosial dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru PAI sebagai agen perubahan sangat vital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai inovator dan pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berperan pasif dalam pengembangan kurikulum, karena keterbatasan pelatihan dan dukungan institusional. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendorong pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar mampu beradaptasi dengan

paradigma pembelajaran abad ke-21 (Sari et al. 2024).

Selain faktor internal, implementasi kurikulum PAI juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat. Di wilayah perkotaan, misalnya, peserta didik cenderung memiliki akses tinggi terhadap teknologi dan informasi global, yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka terhadap nilai-nilai agama. Sebaliknya, di daerah pedesaan, pembelajaran PAI masih banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal dan pola pendidikan pesantren. Perbedaan konteks ini menuntut pendekatan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, sesuai karakteristik lingkungan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum yang seragam secara nasional perlu diimbangi dengan ruang adaptasi di tingkat lokal, agar nilai-nilai Islam dapat diajarkan secara relevan dengan realitas sosial siswa (Pahrudin, Agus dan Pratiwi 2019).

Dari aspek teoritis, pembelajaran PAI yang ideal mengacu pada prinsip *experiential learning*, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Model ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong pembelajaran berbasis amal atau

praktik nyata. Misalnya, siswa tidak hanya mempelajari tata cara salat secara teoritis, tetapi juga melaksanakannya secara berjamaah di sekolah. Pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan seperti ini belum merata di semua sekolah. Banyak sekolah masih fokus pada aspek kognitif semata tanpa memperhatikan dimensi praktik spiritual (Barni and Mahdany 2017).

Evaluasi hasil belajar PAI juga harus memperhatikan aspek moderasi beragama. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan isu intoleransi, PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Kurikulum PAI perlu menegaskan kembali nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Pembelajaran yang menanamkan moderasi beragama dapat dilakukan melalui studi kasus, diskusi kontekstual, atau proyek sosial lintas agama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami Islam dari sisi normatif, tetapi juga dari

sisi sosial-humanistik yang sesuai dengan realitas masyarakat majemuk Indonesia (Royhanuddin 2024).

Dalam konteks madrasah, hasil kajian menunjukkan bahwa keunggulan utama terletak pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah memiliki keistimewaan dalam menanamkan nilai keislaman secara sistematis melalui pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan religius. Namun, madrasah juga menghadapi tantangan besar dalam penguasaan teknologi dan inovasi pembelajaran. Sebagian besar madrasah di daerah masih kekurangan sarana digital dan akses internet yang memadai. Hal ini menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur dan digitalisasi madrasah menjadi prioritas agar pembelajaran PAI dapat bertransformasi mengikuti perkembangan zaman (Fadhli et al. 2024).

Sementara itu, di sekolah umum, posisi PAI sering kali berada di bawah mata pelajaran lain dalam hal alokasi waktu dan prioritas. Namun, melalui kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK), PAI mendapatkan ruang lebih luas untuk berperan dalam

membangun integritas, religiusitas, dan gotong royong. Evaluasi terhadap implementasi PPK menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI menjadi inti dari pembentukan karakter bangsa. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi strategis terhadap pembangunan manusia Indonesia yang beradab dan beretika (Zainuddin et al. 2025).

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan kurikulum PAI sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi pendidikan. Sekolah yang memiliki visi religius kuat dan kepemimpinan partisipatif cenderung lebih berhasil dalam melaksanakan pembelajaran PAI secara efektif. Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung praktik keagamaan, seperti kegiatan salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan. Faktor lingkungan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, karena pembelajaran agama tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di ruang sosial sekolah (Lestari and Puan 2022).

Dari hasil pembahasan literatur, terdapat beberapa arah pembenahan yang dapat dilakukan dalam evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI. Pertama, perlunya sinergi antara pendekatan tradisional dan inovatif. Nilai-nilai klasik dalam ajaran Islam tetap dipertahankan, tetapi disajikan melalui metode pembelajaran yang modern, interaktif, dan berbasis teknologi. Kedua, perlu penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Guru PAI harus memahami peran strategisnya sebagai pendidik, pembimbing spiritual, sekaligus inovator pembelajaran. Ketiga, evaluasi kurikulum harus berbasis data dan refleksi, bukan sekadar formalitas administratif. Setiap satuan pendidikan perlu melakukan penilaian berkala terhadap efektivitas kurikulum berdasarkan indikator kompetensi, nilai karakter, dan perilaku siswa (Suwarni 2021).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan pentingnya integrasi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari budaya masyarakatnya. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap

orang tua sejalan dengan ajaran Islam dan dapat menjadi media efektif untuk pendidikan karakter. Kurikulum yang mengakomodasi kearifan lokal akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik karena sesuai dengan realitas sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan agama tidak bersifat abstrak, tetapi hidup dan menyatu dalam budaya masyarakat (Umam and Hamami 2023).

Arah pengembangan kurikulum PAI ke depan perlu menekankan pada integrasi antara spiritualitas, literasi digital, dan kompetensi abad ke-21. Peserta didik harus dipersiapkan untuk menjadi manusia yang beriman sekaligus cerdas menghadapi tantangan global. Nilai-nilai Islam harus dijadikan dasar dalam membangun etika digital, kepemimpinan moral, dan tanggung jawab sosial. Evaluasi kurikulum PAI dalam perspektif pembangunan manusia Indonesia harus menempatkan pendidikan agama sebagai pilar utama dalam menciptakan masyarakat berperadaban, toleran, dan berkeadilan (Marzuki and Hakim 2019).

Dengan demikian, hasil kajian pustaka ini menegaskan bahwa pembaruan kurikulum PAI bukan hanya kebutuhan administratif, tetapi merupakan keharusan strategis dalam menghadapi kompleksitas zaman. Kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang hidup mampu berdialog dengan realitas sosial, menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, dan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Pembelajaran PAI yang bermakna akan lahir ketika guru, peserta didik, dan institusi pendidikan bekerja bersama membangun ruang belajar yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menanamkan keimanan yang membumi, berilmu, dan berakhlak mulia (Fadlillah and Kusaeri 2024).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah memiliki urgensi yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kurikulum PAI berperan sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter religius,

moralitas sosial, dan kesadaran spiritual peserta didik di tengah perubahan zaman yang cepat. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum PAI di Indonesia telah mengalami beberapa kali reformulasi seiring dengan kebijakan pendidikan nasional, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek relevansi, efektivitas, maupun implementasi.

Relevansi kurikulum PAI perlu terus diperkuat agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang hidup dalam era digital dan globalisasi nilai. Pembelajaran agama tidak lagi cukup berfokus pada hafalan dan transfer pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada proses internalisasi nilai yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan berbasis pada praktik nyata kehidupan beragama. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator spiritual yang mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman melalui pendekatan pedagogis yang inovatif dan humanistik.

Selain itu, evaluasi terhadap pembelajaran PAI harus mencakup dimensi holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya diarahkan pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan religius siswa. Evaluasi yang komprehensif memungkinkan guru memahami sejauh mana nilai-nilai Islam benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, praktik *hidden curriculum* seperti keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan sosial-keagamaan menjadi bagian penting dari keberhasilan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Kurikulum PAI juga harus dikembangkan secara adaptif, dinamis, dan terbuka terhadap integrasi teknologi. Transformasi digital menuntut guru untuk memanfaatkan media interaktif dan sumber belajar daring sebagai sarana memperkuat pengalaman belajar. Dengan pendekatan ini, PAI dapat tampil sebagai pendidikan yang tidak hanya religius, tetapi juga relevan dengan dunia modern. Selain itu, penting pula mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam

pembelajaran agar peserta didik memahami ajaran Islam sebagai sistem nilai yang hidup dan menyatu dengan budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar mampu beradaptasi dengan paradigma pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital. Kedua, sekolah dan madrasah perlu memperluas ruang kolaborasi antara pendidikan formal dan nonformal, seperti pesantren dan komunitas keagamaan, untuk memperkaya praktik pembelajaran berbasis nilai. Ketiga, evaluasi kurikulum hendaknya tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga melalui refleksi akademik dan partisipasi guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Terakhir, lembaga pendidikan perlu membangun budaya sekolah yang religius, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, kurikulum dan pembelajaran PAI tidak hanya

menjadi sarana pembentukan pengetahuan agama, tetapi juga wadah pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan secara konsisten, reflektif, dan partisipatif akan melahirkan model pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang universal dan abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Makhru., Tri Hariyati, Meli Yudestia Pratiwi, and Siti Afifah. 2022. "Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapannya Dalam Penelitian." *Education Journal*. 2022 2(2):1–6.
- Azmi, Ela, Irfan Hidayat, and Abdul Azhari. 2024. "Evaluation of Education in Islamic Education." *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam* 1:149–58. doi:10.70938/judikis.v1i3.49.
- B, Anelda Ultavia. 2023. "KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11(2):341–48.
- Barni, Mahyuddin, and Diny Mahdany. 2017. "Al Ghazālī's Thoughts on Islamic Education Curriculum." *Dinamika Ilmu* 17(2):251–60. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/921/pdf_70.
- Fadhli, Muhammad, Muhammad Angung Manumanoso Prasetyo, Muhammad Fuad Zaini Siregar, Mansyur Hidayat Pasaribu, and Dwhy Dinda Sari. 2024. "Perspective on Improving School Quality: The Influence of Teamwork and Curriculum Effectiveness in Islamic Schools." *Journal of Education and Learning* 18(3):858–67. doi:10.11591/edulearn.v18i3.21226.
- Fadlillah, Nilna, and Kusaeri Kusaeri. 2024. "Optimizing Assessment for Learning in Islamic Education through Authentic and Diagnostic Assessment: A Systematic Literature Review." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 10:654. doi:10.33394/jk.v10i2.11555.
- Faradhiba, Devina Putri, and Nurul Latifatul Inayati. 2023. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri." *Munaddhomah* 4(2):341–51. doi:10.31538/munaddhomah.v4i2.421.
- Hamdan. 2014. *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI): TEORI DAN PRAKTEK*. Penerbit IAIN ANTASARI PRESS.
- Hidayat, Nurdin, Agus Pahrudin, Syafrimen Syafril, Koderi, and Muhammad Akmansyah. 2024. "Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Gandri Dalam Meningkatkan Akhlak Beragama." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 7:279–98. doi:10.30868/im.v7i01.5877.
- Ibnu Sina. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu Sains*. Jawa Barat: Widina Media Utama.

- Lestari, Ade, and Fitri Puan. 2022. "Curriculum in the Perspective of Islamic Education." 11(12):5–9. doi:10.35629/7722-11120509.
- Marzuki, Ismail, and Lukmanul Hakim. 2019. "Evaluasi Pendidikan Islam." *Tadarus Tarbawy* 1(1):42–58. doi:10.20414/elhikmah.v13i1.830.
- Masriah, Try, Wafik Ajizah, and Mahwiyah. 2023. "Islamic Education Curriculum Development." *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies* 1:15–21. doi:10.61166/amd.v1i1.3.
- Pahrudin, Agus dan Pratiwi, Dinda Dona. 2019. *Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 & Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran*. Vol. 1.
- Pulungan, Putri Su'aidah, and Agus Salim Marpaung. 2023. "Evaluasi Pembelajaran Pai." *PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA*.
- purwanza, Sena Wahyu, Et Al. 2020. "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi." *Media Sain Bandung*.
- Royhanuddin, Fauzan. 2024. "Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan." *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2(3):17–25. doi:10.61292/cognoscere.224.
- Sari, Indah Nur Bella, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, and Koderi. 2024. "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, Dan Spiritualitas." *Journal of Education Research* 0738(4):6597–6604.
- Sudradjat, Agus, and Abu Alim. 2025. "MEMBANGUN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI UMUM." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(03):635–37.
- Suwarni. 2021. "EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA PANDEMI PADA SMP NEGERI 2 KESUGIHAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021." *Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*.
- Umam, Moch Rizal, and Tasman Hamami. 2023. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15(1):1–16. doi:10.47498/tadib.v15i1.1556.
- Zaini, Muhammad. 2022. *EVALUASI KURIKULUM: Catatan Mahasiswa PAI UNI Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*. Akademia Pustaka.
- Zainuddin, Abdul Amrullah, and Indah Aminatuz Zuhriyah. 2025. "The Challenges of Developing Islamic Education Curriculum and Strategies for Its Development in Facing Future Competency Demands." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6:111–26. doi:10.31538/tijie.v6i1.1316.